

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembaharuan sistem pendidikan nasional merupakan langkah strategis untuk mewujudkan visi pendidikan dalam memacu peningkatan kualitas sumber daya manusia. Visi utama yang diemban pendidikan nasional di Indonesia sebagaimana termuat dalam Undang-undang No 20 tahun 2009 yaitu terwujudnya sistem pendidikan terutama sekolah sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia sehingga berkembang menjadi manusia yang berkualitas, mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Mencermati hal tersebut, maka sekolah perlu dijadikan sebagai *center of exelence* dalam membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi dan aktivitas belajar siswa secara efektif.

Langkah proaktif untuk menjadikan sekolah sebagai lembaga pemberdayaan dan pengembangan potensi peserta didik, perlu didukung dengan kebijakan restrukturisasi sekolah, pengadaan fasilitas pembelajaran yang representatif, inovasi kurikulum, serta berbagai paradigma baru lainnya, yang berfungsi untuk mengembangkan kualitas dan aktivitas belajar peserta didik.

Sebagai lembaga pendidikan formal setiap sekolah, selalu mendambakan keberhasilan dan peningkatan kualitas kelulusannya. Untuk itu pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional berusaha secara optimal memperbaiki dan menyempurnakan sarana/prasarana pendidikan, kurikulum, strategi dan metode pembelajaran, kualitas guru, sistem penilaian dan meningkatkan peran orang tua dan masyarakat dengan harapan agar aktivitas belajar siswa dapat meningkat secara signifikan.

Peran orang tua merupakan salah satu faktor yang dinilai sangat menentukan dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini mengingat bahwa pendidikan bagi siswa dapat berlangsung melalui lembaga pendidikan informal (keluarga), lembaga pendidikan formal (sekolah), dan lembaga pendidikan non formal yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat. Ketiga lembaga pendidikan tersebut berperan dalam menjalankan tugas dan fungsinya dalam mendidik dan mengajar siswa selaku peserta didik yang juga individu dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang menjadi tujuan pendidikan nasional.

Lingkungan keluarga sebagai lembaga pendidikan informal merupakan awal sebuah proses pendidikan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung antara orang tua dengan anak. Peran pendidikan dalam lingkungan keluarga menjadi tonggak awal pendidikan secara menyeluruh.

Keluarga sebagai lingkungan anak pertama kali memperoleh pendidikan dari orang dewasa (orang tua) maka upaya untuk menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif dan berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan aktivitas anak sangat diperlukan. Dalam konteks ini anak akan dapat melakukan interaksi dengan lingkungannya secara baik apabila lingkungan keluarga itu sendiri cukup menunjang dalam menjamin keamanan dan kebebasan anak, bahkan senantiasa menjadi mediator dan motivator bagi anaknya.

Namun pendidikan dalam lingkungan keluarga seringkali menjadi masalah dalam dunia pendidikan, apabila dikaitkan dengan anak putus sekolah dan rendahnya aktivitas belajar anak didik yang masih terus menjadi permasalahan utama dalam dunia pendidikan di Indonesia. Tidak jarang ditemukan orang tua yang seharusnya mampu bertindak sebagai pendidik utama bagi anak, tetapi dalam kenyataannya kurang mampu meningkatkan aktivitas belajar anaknya, bahkan gagal dalam mendidik anaknya.

Kegagalan orang tua tersebut sebagai konsekuensi dari kurang maksimalnya peran orang tua dalam memfasilitasi anak sehingga dapat belajar dengan baik. Faktor utamanya diduga karena kondisi ekonomi orang tua yang kurang baik sehingga orang tua sering mengajak anaknya untuk membantu mencari nafkah. Hal tersebut yang menyebabkan anak tidak memiliki waktu belajar di rumah karena harus membantu orang tua untuk mencari nafkah bagi keluarga.

Orang tua yang seharusnya diharapkan dapat menyediakan fasilitas penunjang yang memadai, namun karena secara material tidak memiliki dana untuk mengadakannya sehingga anak belajar dengan fasilitas yang sederhana atau bahkan tanpa fasilitas sehingga anak tidak dapat belajar dengan baik. Dalam konteks yang bersamaan orang tua karena faktor ekonomi maka orang tua cenderung tidak memiliki kesempatan untuk memotivasi anaknya belajar di rumah. Orang tua lebih fokus untuk mencari nafkah bagi keluarga.

Berdasarkan uraian di atas maka kecenderungan aktivitas belajar siswa yang rendah diduga disebabkan oleh kondisi ekonomi orang tua yang kurang baik sehingga orang tua lebih fokus untuk mencari nafkah daripada memperhatikan aktivitas belajar siswa.

Sementara itu berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada SMP Negeri 13 Kota Gorontalo menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa cenderung rendah. Kondisi yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa siswa kurang tertarik untuk mengikuti aktivitas belajar yang difasilitasi guru. Hal ini ditunjukkan dengan aktivitas siswa dalam membaca, menulis, serta menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Sebagian siswa kurang bersemangat untuk melakukan aktivitas belajar sehingga mempengaruhi kemampuan mereka dalam menguasai kompetensi dasar yang dibelajarkan.

Rendahnya jumlah siswa yang beraktivitas bukan semata-mata kesalahan dalam proses belajar mengajar. Diduga bahwa kondisi ekonomi

orang tua yang kurang baik memberikan kontribusi bagi aktivitas belajar siswa. Kondisi ekonomi orang tua yang kurang baik, dalam arti tidak mampu memenuhi kebutuhan dan fasilitas belajar siswa sangat mempengaruhi terhadap aktivitas yang dilakukan siswa di sekolah. Dalam konteks ini siswa yang memiliki fasilitas belajar di rumah memiliki kesempatan untuk belajar sehingga ketika ditugaskan guru di sekolah maka siswa tersebut dapat melakukannya dengan baik sehingga meningkatkan aktivitas dan kemampuan belajarnya di sekolah. Sebaliknya siswa dengan fasilitas yang sangat minim tidak mempunyai kesempatan belajar yang baik di rumah, sehingga fakta riil menunjukkan bahwa siswa yang memiliki aktivitas rendah karena kurang memiliki fasilitas belajar yang memadai. Mereka cenderung belajar dengan menggunakan fasilitas belajar yang sangat minim.

Hasil pengamatan lainnya menunjukkan bahwa siswa yang memiliki aktivitas belajar rendah berasal dari keluarga dengan tingkat pendapatan yang rendah. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang diformulasikan dengan judul “Pengaruh kondisi ekonomi orang tua terhadap aktivitas belajar siswa di SMP Negeri 13 Kota Gorontalo.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Sebagian siswa belum menunjukkan aktivitas belajar yang baik dalam proses pembelajaran.
2. Kondisi ekonomi orang tua yang kurang baik memberikan kontribusi bagi aktivitas belajar siswa.
3. Kondisi ekonomi orang tua sebagian siswa yang kurang baik, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan dan fasilitas belajar siswa dan berimplikasi terhadap aktivitas yang dilakukan siswa di sekolah.
4. Sebagian siswa yang memiliki aktivitas rendah karena kurang memiliki fasilitas belajar yang memadai.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada apakah terdapat pengaruh kondisi ekonomi orang tua terhadap aktivitas belajar siswa di SMP Negeri 13 Kota Gorontalo.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kondisi ekonomi orang tua terhadap aktivitas belajar siswa di SMP Negeri 13 Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan pertimbangan ilmiah terutama dalam mengkaji pengaruh kondisi ekonomi orang tua terhadap aktivitas belajar siswa.
2. Sebagai salah satu informasi yang dapat dipertimbangkan dalam mengevaluasi tingkat peran orang tua dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa di SMP Negeri 13 Kota Gorontalo.
3. Bermanfaat bagi penelitian lanjutan terutama yang terkait dengan pengaruh kondisi ekonomi orang tua terhadap aktivitas belajar siswa.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menjadi acuan dalam memecahkan masalah khususnya yang berhubungan dengan upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan aktivitas belajar siswa.
2. Bagi sekolah hasil penelitian dapat dijadikan sebagai rujukan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa
3. Bagi peneliti sebagai latihan untuk membentuk sikap ilmiah dalam mengkaji masalah-masalah pendidikan khususnya yang berkaitan dengan peningkatan aktivitas belajar siswa.